

**AL QUR'AN DAN BUDAYA DALAM PEMIKIRAN
NASHR HAMID ABU ZAID**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

Afandi Syam Palo
NIM : 03511258

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTASS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Afandi Syam Palo

NIM : 03511258

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Alamat Rumah : Wamsisi, Kab Buru Selatan

Telp/Hp : 081227294433

Alamat di Yogyakarta: Sagan GK / V 1044, Gondokusuman, Yogyakarta

Judul Skripsi : Al-Qur'an Dan Budaya Dalam Pemikiran Abu Zayid

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya(plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juni 2009

Saya, Afandi Syam Palo, akan,



NIM 03511258

Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Sdr. Akhmad Arifin
Lamp : ---

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

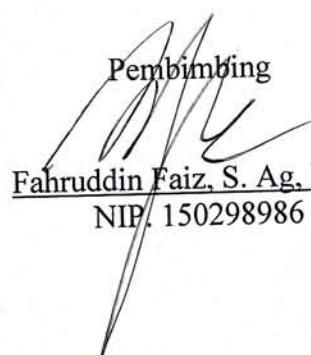
Asalamu'alaikum Wr. Wb.
Sesudah membaca dan melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa,
maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Akhmad Arifin
NIM : 03511383
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Paradigma Pemikiran Kritis Emansipatoris Dalam Studi
Islam Menurut Amin Abdullah

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah
layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.
Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijakan Bapak
kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Februari 2009


Pembimbing
Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298986



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1015/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul: *Paradigma Pemikiran Kritis Emansipatoris dalam Studi Islam Menurut Amin Abdullah*

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Akhmad Arifin

NIM : 03511435

Telah dimunaqosahkan pada : Jum'at, tanggal : 15 Mei 2009

dengan nilai: 91,3 / A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Fahruddin Faiz, S. Ag, M. Ag

NIP. 150298986

Pengaji I

H. Shofiyullah, Mz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150299964

Pengaji II

Dr. Zultri, M. Hum
NIP. 150318017

Yogyakarta, 15 Mei 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Drs. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

NIP: 150232692

MOTTO

“Hasbunallah wa ni’mal wakiil”

Cukuplah Allah sebagai pemberi petunjuk dan penolong

QS. 3:173

*Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan Allah dengan
sabar dan (memperbanyak)
shalat*

QS. 2:15

Berdo’alah kepadaKu, niscaya Aku kabulkan

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:
Mama, Bapa, ku tercinta,, kaka ku kak As, kak wawi, kak wahyu dan juga
adiku, itti end nona (ocah),, untuk keluarga besarku yang tidak akan pernah
kulupakan kebaikn kalin....

ABSTRAKS

Pemikiran Abu Zayd tidak dapat lepas dari pendekatan keilmuan yang ia terapkan dalam studi al Qur'an. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena Abu Zayd menggunakan teori semiotika dan diterapkan pada studi al Qur'an yang telah dilakukannya. Dalam studi al Qur'an dengan menggunakan semiotika, maka studi al Qur'an tidak dapat dilepaskan dari studi kebudayaan. Dengan melakukan pendekatan kebudayaan, bahasa, makna dan al Qur'an, maka akan didapatkan hubungan yang saling keterkaitan antara budaya dan agama. Di sinilah letak pentingnya kajian antara keduanya.

Pentingnya kajian antara keduanya (antara budaya dan al Qur'an) maka permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah hubungan al Qur'an dan Budaya. Letak permasalahan ini dengan melakukan kajian secara deskritif melakukan penjelasan hubungan antara keduanya dalam pemikiran Abu Zayd. Selain itu permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah dengan melakukan kajian terhadap pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam memahami al Qur'an serta implikasi apa yang akan didapatkan dari corak pendekatan yang dipakai oleh Abu Zayd.

Dalam melakukan tinjauan terhadap al Qur'an itu, maka pendekatan Abu Zayd terhadap al Qur'an perlu dilakukan kajian serta analisa terhadapnya. Dari kajian deskriptif itu, maka langkah selanjutnya adalah menentukan apa implikasi dari pendekatan itu terutama pada pandangan kebudayaan. Dari implikasi studi Islam dan al Qur'an terhadap pemikiran kebudayaan, maka tugas peneliti adalah melakukan langkah konstruktif untuk menyusun hubungan antara al Qur'an dan kebudayaan dalam pemikiran Abu Zayd.

Hasil penelitian yang dilakukan dari itu adalah karena Abu Zayd meletakkan pendekatan semiotika atau pendekatan faktor kebudayaan terhadap agama, maka hasilnya adalah agama sebagai produk budaya. Hal ini merupakan suatu bentuk keniscayaan dari pendekatan formal yang dilakukannya, karena hasil pemikiran sangat tergantung dari paradigma dan pendekatan apa yang dipakainya. Sedangkan pemakaian pendekatan tergantung sepenuhnya pada eksistensi seseorang itu. Pendekatan dengan memakai kajian semiotika dan ilmu budaya identik dengan epistemologi burhani dimana meletakkan kajian keagamaan dari sudut empiris-kritis.

Dalam penelitian empiris kritis yang berdasarkan pada aturan keilmuan dan logika, maka mengasumsikan bahwa segala sesuatu dapat dipikirkan sehingga anti pada pengembalian segala sesuatu (termasuk agama) pada faktor metafisika. Karena mereduksi agama pada faktor non-metafisis, maka agama bukan dihasilkan dari faktor yang bersifat metafisis. Dalam pendekatan ini, maka al Qur'an bukan diturunkan secara harfan wa ma'nani dari Allah, melainkan dari faktor budaya itu sendiri karena apapun teks merupakan bahasa yang dihasilkan dari ruang lingkup budaya dan sosial pembentuknya.

Dari sudut pandang seperti ini, maka hasil pemikiran Abu Zayd memiliki kesamaan dengan pandangan naturalistik dimana cirinya mereduksi pandangan agama pada faktor lingkungan sosial atau relasi antar manusia dalam ruang lingkup masyarakat dan budaya. Dari pandangan dengan menggunakan teori semiotika sebagai salah satu kajian kebudayaan, maka dalam pandangan Abu Zayd agama hanya sebagai variable dependent (tergantung) dari faktor budaya sebagai variable independent. Hubungan antara keduanya, agama sebagai hasil ataupun bagian dari kebudayaan bukan dua entitas yang terpisah dan saling berinteraksi (mempengaruhi) di dalamnya.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji miliki Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan pertolongan dan hidayahnya bagi penyusun dalam merampungkan skripsi ini yang sempat terlantar selama beberapa waktu. Selanjutnya shalawat dan salam terunjuk buat Nabi Muhammad yang telah mengingatkan umat manusia untuk menginsafi kebodohnya.

Penulisan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin, namun bukan berarti hasil skripsi sudah maksimal sesuai dengan harapan ideal, tentu saja masih banyak ditemukan berbagai kekurangan di sana-sini. Untuk itu, berbagai kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Selama proses penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu penulis baik berupa dorongan moral, tenaga, dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya memberikan semangat.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. DR. H. Amin Abdullah
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayuariani, M.Ag,
4. Pembantu Dekan Bapak . Abdul Basir Solisa, Drs M A dan Bapak Muhammad Yusuf, M. Ag. Terima kasih atas bantuannya.
5. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat,Bapak Fakhrudin Faiz, S.Ag.,M.Ag.,

6. Bapak Penasehat Akademik, Shofiyullah H, MZ. M. Ag, terima kasih atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. Selaku pembimbing. yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan buku-bukunya.
9. Untuk teman-teman seperjuangan, Asrama masjid sagan, tuk mas yanwar arif S. Psi, mas Mulyadi S Ag M .Hum, mas sigit nugroho S.Psi. Toni Agung Prastowo, ilham, dendai, ,mas dikan, yusril dan ustad-ustazah TPA masid Jami' Sagan. terimah kasih atas kebaikan kalian,
10. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan, untuk Iping, Acang Eli,Arafat, sandi,budi. terimakasih atas masukan-masukan yang telah kalian berikan.
11. Tidak ada yang sempurna di atas permukaan ini, di setiap tempat pasti ada ruang dan di setiap ruang selalu ada celah. Begitu juga dengan skripsi ini. Akan tetapi penulis tetap berharap, semoga skripsi bermamfaat bagi siapa saja. Amin...

Yogyakarta, 29 Mei 2009

Penulis
Afandi Syam Palo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data.	13
3. Deskripsi dan Analisa Data	14

F. Sistematika Pembahasan	14
---------------------------------	----

BAB II. KEHIDUPAN, KARYA DAN PEMIKIRAN

NASR HAMID ABU ZAID

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan.....	16
B. Latar Belakang Pemikiran.....	17
C. Pemikiran Keagamaan.....	19
D. Karya-karya Intelektual.....	25
E. Vonis Murtad Oleh Pengadilan Mesir	26

BAB III. RELASI ANTAR AGAMA DAN BUDAYA

A. Definisi Agama Dan Budaya.....	31
1. Definisi Agama.....	31
2. Definisi Budaya.....	36
B. Hubungan Antara Agama dan Budaya.....	39
1. Hubungan Antara Agama Dan Budaya Menurut Pandangan Naturalistik dan fenomenologi.....	43
a. Agama dan Budaya Dalam Sudut Pandang Naturalistik	43
b. Agama dan Budaya dalam sudut pandang fenomenologi.....	46
2. Agama Menurut Sudut Pandang Agama Samawi (Konsep Biblical)	48

C. Hubungan Antar Agama dan Budaya Dalam Studi Islam Kontemporer.....	50
1. Epistemologi Bayani (Dogmatis- Theologis).....	51
2. Epistemologi Burhani (Empiris-Kritis).....	52
3. Epistemologi Irfani.....	54

**BAB IV. IMPLIKASI PENDEKATAN STUDI ISLAM TERHADAP KONSEP
HUBUNGAN ANTARA BUDAYA DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN
NASR HAMID ABU ZAYD**

A. Agama dan Budaya Dalam Pemikiran Abu Zayd.....	55
B. Beragam Corak Pendekatan Abu Zayd Terhadap Agama.....	58
1. Strukturalis	59
a) Units And Rules	59
b) Syntagmatis dan Paradigmatis	60
c) Signifier and Signified	61
d) Langue dan Parole	62
2. Postmodernisme	64
a. Dekonstruksionisme	65
b. Pluralisme	66
c. Relativisme	67
3. Implikasi Hermeneutis pembacaan Teks Kebudayaan	68
a. Hermeneutika Klasik	69
b. Hermeneutika Filosofis	71

d. Hermeneutika Kritis	74
C. Implikasi Pendekatan Terhadap Kajian Hubungan Antara Agama dan Budaya dalam Pemikiran Abu Zayd: Analisa Ideologis Pemikiran	76
a. Hubungan Pengetahuan dan Nilai menurut Kajian Kefilsafatan	76
b. Kepentingan Ideologis dalam pendekatan positivistik dan Historisisme	80
c. Implikasi Pendekatan Empiris Kritis Terhadap Kajian Keagamaan ...	83

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pemikiran kontroversi Abu Zayd tidak lepas dari pernyataannya bahwa al Qur'an merupakan produk dari budaya. Pernyataan tersebut banyak menyulut penentangan dan sanggahan yang dilakukan oleh para ulama setempat. Sebuah pemikiran yang dihasilkan oleh pendekatan yang kurang lazim dilakukan pada tradisi keislaman selama ini, yaitu melakukan studi keislaman tetapi dengan pendekatan *tekstual* atau pendekatan yang berusaha mengkaji agama melalui segi *nash* untuk menentukan arahan dogmatika dan keyakinan.¹

Pemikiran Abu Zayd tidak berbeda dengan pemikiran Amin Abdullah yang menekankan studi keislaman sebagai studi keilmuan atau studi yang meletakkan basis ilmu pengetahuan dalam melakukan kajian keagamaan. Dalam studi keagamaan yang dilakukan oleh Abu Zayd, terutama ketika mengkaji permasalahan tema di seputar al Qur'an, Abu Zayd banyak mengeksplorasi melalui pendekatan semiotika atau pengkajian melalui bagaimana hubungan antara teks dan makna dalam sebuah kebudayaan manusia.

Sebuah kata, dalam tinjauan keilmuan semiotika adalah sebuah representasi dari sebuah idea, dan idea terbentuk dari bagaimana seorang manusia berinteraksi

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 161

dengan totalitas kebudayaannya. Idea, kata ataupun basis pemaknaan merupakan produk relasi manusia dalam ruang lingkup budaya tertentu. Dalam istilah Saussure, istilah yang dapat dijadikan suatu konsep untuk hal ini adalah dalam hal pembedaan antara *langue* dan *parole*. *Langue* berkaitan dengan bahasa yang dipakai secara umum dalam totalitas masyarakat. Tidak hanya bahasa dalam artian secara lisan belaka, tetapi berupa sebuah sistem makna tindakan yang dilakukan dalam ruang lingkup budaya. Sedangkan *parole* banyak berkaitan dengan tindakan personal secara nyata ketika mengekspresikan *langue*. Pembedaan dua hal ini juga perlu dipakai sebagai bentuk pengamatan terhadap pemikiran Abu Zayd, di satu sisi menyatakan bahwa agama merupakan *Muntijuts – tsaqofi* sedangkan di sisi yang lain, agama merupakan *Muntajuts Tsaqofi*. Agama sebagai produk sekaligus sebagai produsen budaya. Agama islam tidak lepas dari ruang lingkup bangsa arab, tetapi disisi yang lain ia mampu menciptakan sebuah pemaknaan yang baru.²

Pemikiran ini mengasumsikan bahwa suatu bentuk “kesadaran” merupakan bentuk konstruksi dari budaya setempat atau konstruksi dari interaksi atau relasi antar manusia yang membentuk budaya. Dalam budaya setempat, manusia menyadari dirinya, dan mengidentifikasikan dirinya, menyatakan suatu “ide” berdasarkan pada bahasa yang dipakai oleh kaumnya, serta mengambil sikap *ethika* dan pandangan yang tidak lepas dari budaya dan bahasa setempat. Manusia memaknai realitasnya melalui pemikirannya, dan realitas tersebut bukan hasil pemikirannya tetapi juga

² Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al Qur'an: Mazhab Yogyo*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 118

ditentukan oleh pemahaman bersama bagaimana suatu realitas itu dalam pemaknaan dari suatu bangsa tertentu. Tiap diri (personal) berekspresi terhadap bagaimana budaya membahasakan realitas dalam sebuah kata tutur/tulis ataupun dengan memakai bahasa tubuh yang empiris dinamakan sebagai bentuk *parole*. Sehingga *parole* tidak lepas dari *langue*, dan *langue* diekspresikan secara nyata dalam bentuk bahasa.³

Apa yang dilakukan oleh Abu Zayd merupakan sebuah studi dengan penggunaan sarana burhani (dalam istilah epistemology keislaman) dimana meletakkan agama sebagai obyek studi melalui sudut pandang keilmuan. Sudut pandang keilmuan tersebut diterapkan pada segala bidang, termasuk bidang yang selama ini dipandang sebagai bidang yang *sacral* (agama). Agama ditempatkan sebagai teks (tuturan/lisan/bahasa tubuh/ ungkapan ekspresionis) yang dapat dibaca dan bagaimana sebuah teks tersebut disifatkan sebagaimana teks yang lain, serta bagaimana sebuah teks itu masuk dalam ruang lingkup pemahaman manusia. Termasuk bagaimana sebuah teks itu mempunyai pluralitas penafsiran, mengandung kemungkinan banyaknya makna yang keluar darinya.⁴

Oleh karenanya Pemikiran Abu Zayd tidak lepas dari kajian hermeneutik. Dalam studi hermeneutika, segala teks merupakan suatu representasi dari idea atau

³ *langue*, referring to the abstract system of language that is internalized by a given speech community, and *parole*, the individual acts of *speech* and the "putting into practice of language". http://en.wikipedia.org/wiki/Course_in_general_linguistics, diakses pada tanggal 6 Februari 2009)

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al Khithab ad Diniy*, (Kairo: Sina Li an Nasr, 1993), hlm. 93

konsep penulisnya dimana penulisnya tidak dapat lepas dari budaya setempat. Suatu budaya memberikan makna terhadap realitas dan diinternalisasikan kepada setiap individu dalam suatu ruang lingkup budaya setempat. Dan teks tersebut apabila dimaknai oleh seorang individu, maka teks itu bebas ditafsirkan oleh individu. Teks itu bersifat empiris, dan dapat diindrai dan darinya dapat dilakukan pemaknaan yang dilakukan oleh individu (*reader*). Pemikiran ini mengasumsikan adanya bentuk pemikiran hermeneutika klasik yang mengasumsikan bahwa “ada makna” dalam teks yang tergantung pada kondisi *author*, tetapi di sisi yang lain, setiap pembaca mempunyai “kebebasan” dan “eksistensi diri” dalam melakukan produksi makna dari teks tersebut.⁵

Sebagaimana sikap yang ditujukan oleh para orientalisme yang menggunakan pendekatan historisitas sebagai kacamata dalam melakukan penilaian terhadap keagamaan, teks al Qur'an sebagaimana teks yang lain dihasilkan oleh budaya setempat. Peran individu Muhammad SAW menentukan bagaimana sebuah teks itu terbentuk, hal ini dapat dilihat bahwa turunnya wahyu al Qur'an tidak dapat lepas dari kondisi yang menelungkupinya (asbabun nuzul), sedangkan kata yang digunakan secara umum adalah bahasa arab, dimana bahasa dalam pandangan Abu Zayd sebagaimana pandangan kaum *linguistik* (*Ferdinand de Saussure*), merupakan suatu tanda (penanda) bagi konsep (petanda). Suatu tanda tidak menyimbolkan atau

⁵ (Edi Mulyono, *Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer*, dalam *Hermeneutika Transendental*, Ed. Nafisul Atho' dan Arif Fahruddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 142.) hlm 142

merepresentasikan suatu realitas luar, melainkan suatu yang merepresentasikan suatu makna (apa yang dipikirkan) oleh seseorang, dan makna dari kata tersebut ditentukan oleh budaya setempat. “*Allah*”, “*Malaikat*”, “*Syaithon*”, “*Iblis*” dll merupakan kata-kata yang mewakili sebuah realitas pemikiran yang dikonstruksikan oleh sebuah budaya dalam setiap individu manusia.⁶ Sehingga pemaknaan dari setiap individu tergantung bagaimana suatu kata tersebut disepakati pemaknaan dalam ruang lingkup budaya setempat. Suatu kata dalam bahasa mempunyai sifat “*manasuka*” dan tidak terikat oleh rumus-rumus tertentu dalam ruang lingkup sistem bahasa setempat.

Dalam pemikiran dengan asumsi seperti ini, maka abu zayd mendudukkan al Quran sebagai sebuah teks manusiawi, ia tidak mempunyai nilai *ilahiyyah*, ia berasal dari ruang lingkup manusia yang sepenuhnya bersifat *profan*. Sebagai teks, al Quran tersusun dalam bahasa manusia, yang mempunyai sistem *paradigmatis* dan *sintagmatis*. Dalam dua sistem tersebut, suatu kata dalam suatu kalimat bersifat fungsional yang bisa saling menggantikan dan sekaligus tersusun dengan kata yang lain sehingga membentuk sebuah kalimat. Teks al Qur'an tidak dapat lepas dari sistem-sistem teks kemanusiaan yang lainnya. Sebagai teks, ia tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang bersifat *ilahiyyah*, melainkan hadir langsung kepada manusia, dan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh manusia sebagaimana teks

⁶ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 163

yang lain.⁷

Selain mempunyai struktur bahasa manusia, al Qur'an bukan suatu hal yang muncul dari suatu yang bebas (hampa) dari fenomena sejarah manusia (dari *asbabun nuzul*, dari realitas masyarakat quraisy dan tidak dapat lepas dari sistem pembahasaan manusia). Dengan mempunyai sifat-sifat tersebut, maka teks al Qur'an yang bersifat empiris tidak dapat menjadi mutlak, atau makna yang timbul dari suatu teks tersebut mempunyai makna yang tunggal, tetapi suatu kata mampu mempunyai pluralitas makna, sehingga penafsiran plural (relatif) sangat dimungkinkan. Karena teks merupakan suatu hal yang bersifat *empiris* yang memuat suatu makna, dan makna dari suatu teks yang bersubstansi materi (tulisan, ucapan) plural, karena makna berasal dari pemikiran manusia, sedangkan manusia bergerak dalam ruang historis yang memungkinkan ide atau konsepsi manusia dalam memandang realitas menjadi tidak tetap, berubah, dan berbeda-beda.⁸

Karena sifatnya yang berubah, tidak tetap, dan berbeda-beda setiap konsepsi manusia dalam memandang makna dari suatu kata, maka kecenderungan teks manusiawi tidak lah mutlak. Abu Zayd sendiri membedakan antara teks al Qur'an dan Lauh Mahfuzh. Dalam *lauh ul mahfuzh*, suatu kebenaran mutlak terjaga, dan darinya mampu terumuskan dalam bahasa-bahasa manusia sehingga dapat dipahami

⁷ Henri Shalahuddin . *Al-Qur'an Dihujat*, (Jakarta : Al-Qalam 2007.), hlm. 34-35

⁸ (Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan Tinggi Negeri, Pendekatan Integrative-Interkoneksi*, ... hlm. 145).

oleh manusia itu sendiri. Tetapi ketika turun sebagai bahasa manusia, teks itu tidak lagi bersifat *absolut*. Karena teks manusiawi tidak mempunyai keabsolutan dalam memaknai sebuah teks, sehingga realitas pemahaman manusia terhadap teks sendiri tidak mungkin bersifat tunggal, melainkan bersifat jamak.

Sebagaimana pemikir Islam liberal yang lainnya, Abu Zayd mengecam tindakan ataupun perilaku yang membatasi kebebasan manusia. Hal ini dapat dilihat dari kecaman yang dilakukan oleh Abu Zayd terhadap perilaku homoseksual. Sebagaimana asumsi pemikiran yang telah disebutkan di muka, bahwa suatu pemikiran atau konsepsi tidak lepas dari kondisi budaya setempat dalam memaknai “homoseksual” sehingga suatu pernyataan bahwa homoseksual merupakan suatu hal yang terlarang merupakan suatu bentuk pernyataan yang tidak lepas dari partikularitas manusia dalam lokalitas maupun dalam historisitas. Dalam sebuah bukunya, bahkan Abu Zayd menekankan perlunya peniadaan konsepsi manusia terhadap kebenaran moralitas yang diterapkan dalam seluruh manusia, dihapuskan dan digantikan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan berdasarkan atas kebebasan berfikir dan berkehendak.⁹

Sesuai dengan pembagian paradigma keilmuan sebagaimana yang diungkapkan dalam buku “*Sesat Pikir Teori Pembangunan*” karya Mansour Fakih, salah satu bentuk asumsi keilmuan dalam modernitas adalah asumsi (paradigma) evolusionis. Dalam paradigma ini memandang setiap kejadian berhubungan dengan

⁹ Henry Shalahuddin, *Al Qur'an Dihujat*, ... hlm. 47-49

suatu peristiwa sebab-musabab yang terjadi dalam hubungan interaksi antar manusia, dan perubahan tersebut mempunyai sifat perlahan-lahan. Sehingga sejarah diasumsikan sebagai gerak menaik keatas, dan kesadaran manusia (ide, konsepsi ataupun keyakinan) merupakan salah satu fungsi dari beberapa fungsi dalam suatu masyarakat. Suatu agama tidak diasumsikan sebagai suatu hal yang berdiri sendiri yang mengatasi manusia, melainkan agama dianggap sebagai fenomena kemanusiaan dan tidak terlepas dari hubungan manusia dalam ruang lingkup hubungan interaksi antar manusia.

Hal inilah yang mempunyai persamaan asumsi dengan yang dimiliki dalam konsepsi kaum humanisme dalam Manifesto Humanist yang menyatakan “*Humanism recognizes that man's religious culture and civilization, as clearly depicted by anthropology and history, are the product of a gradual development due to the interaction with his natural environment and with his social heritage. The individual born into a particular culture is largely molded by that culture.*”¹⁰. Humanisme menyatakan bahwa agama yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu bentuk keyakinan yang lahir dari ruang lingkup budaya dan sejarah, atau merupakan sebuah produk gradual dari perkembangan dari interaksi manusia dalam lingkungan alamnya ataupun dengan warisan sosialnya. Seorang individu lahir sebagai bagian dari sebuah kultur yang membentuknya. Hal senada seakan dikatakan dalam pemikiran Abu Zayd bahwa realitas manusia tidak dapat lepas dari budaya sebagai pembentuk dirinya, dan

¹⁰ Sebagaimana Pasal Keempat Manifesto Humanisme pertama tahun 1933

keyakinan merupakan bagian dari produk budaya yang berkembang dalam sejarah manusia yang berubah secara gradual.¹¹

Sebuah penelitian dimana memfokuskan pada hubungan antara agama dan kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam buku yang ditulis oleh Harun Nasurion, sudah dikembangkan terlebih dahulu urgensi tentang pendekatan terhadap studi keagamaan melalui beberapa basis keilmuan. Dalam buku yang dikarangnya tersebut, Harun Nasution banyak menyatakan secara implisit bahwa agama tidak dapat lepas dari faktor pembentuknya, yaitu budaya atau konteks sosial yang menelungkupinya.¹² Dalam pemikiran Amin Abdullah, ditekankan perlunya studi kesejarahan tentang pemikiran keislaman. Studi kesejarahan yang dicoba dalam studi yang dilakukan oleh Amin Abdullah banyak memuat pendekatan tidak tinajauan kesejarahan, tetapi bagaimana mendekati permasalahan dogmatika ataupun pemikiran teologi dengan memakai bagaimana sebuah theologi atau bangunan ilmu Kalam dimungkinkan dalam suatu tradisi keislaman. Hubungan antara budaya yang menelungkupi suatu agama perlu dilakukan suatu analisa dan proses ketelitian ulang, dengan memakai berbagai sudut pandang untuk menganalisisnya, baik melalui sudut pandang keilmuan maupun kefilsafatan.

¹¹ Abu Zayd dalam fokus studinya meletakkan historical context sebagai sudut pandang empiris. Meletakkan obyek penelitian keagamaan tidak lagi berpangkal kepada Allah, melainkan kepada manusia. Metode ini kurang dipahami akan berimbang pada bentuk “kepercayaan” lain, yaitu bahwa agama merupakan produk dari budaya. Abu Zayd meletakkan realitas sebagai hal yang paling (lih. Henry Shalahuddin, al Qur'an Dihujat, .. hlm. 24)

¹² HM Rasjidi, Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'[Jakarta: Bulan Bintang, 1977], hlm. 13

Agama di satu sisi merupakan sebuah ungkapan sakralitas yang diekspresikan secara emosional oleh para pemeluknya. Tetapi budaya seringkali dimengerti sebagai sebuah hal yang sifatnya profan yang didalamnya hanya termuat unsur bagaimana sekumpulan manusia memaknai realitas ataupun budaya dikatakan sebagai hasil utama, sehingga mempunyai kesan yang sama dengan pemikiran para pemikir Humanist di atas cipta, karsa dan rasa manusia. Budaya tidak identik dengan agama, agama seringkali diartikan sebagai sebuah pesan-pesan ketuhanan yang disampaikan melalui para rasulnya, dan didalamnya termuat kepercayaan metafisis tentang hubungan Tuhan, Manusia, dan realitas (alam).

Bertitik tolak dari persolan di atas, pemikiran Abu Zayd sangat menarik dan penting untuk dikaji terutama untuk mengupas pergumulan sekitar al Quran dan budaya, sehingga dapat dipahami kapan al Quran dimaknai sebagai produk budaya dan kapan al Quran dipahami sebagai produsen budaya, dan dalam kontek apa al Quran sebagai kalamullah yang bersifat absolut atau sebaliknya dalam kontek apa al Quran dipahami sebagai sebuah produk budaya..

B. Perumusan Masalah

Mengingat begitu luasnya pemikiran Abu Zayd tentang al Quran dan juga kefilsafatan lainnya, maka agar pembahasan ini terarah dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana Hubungan Antara al Quran dan Budaya dalam pemikiran Abu Zayd dan bagaimana pemahaman Abu Zayd tentang teks al Quran?
2. Pendekatan apa yang dipakai Abu Zaid dalam memahami al Quran dan apa implikasinya terhadap pemikiran keislaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan dari Penelitian ini adalah; Mendeskripsikan dan memberikan analisa terhadap pemikiran Abu Zayd yang terkait antara al Quran dan Budaya.

Sedangkan kegunaan Penelitian adalah untuk memberikan kontribusi Akademis terhadap pemikiran Abu Zayd tentang al Qur'an dan Budaya

D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan memakai Abu Zayd sebagai obyek formal sebuah penelitian seringkali dilakukan oleh para mahasiswa terutama di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Hayid dengan judul *Konsep Asbab – an Nuzul Menurut Nashr Hamd Abu Zayd*. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penelitian tentang pandangan Abu Zayd tentang konsep turunnya wahyu al Qur'an, terutama tentang bagaimana sebuah wahyu tersebut berasal dari non empirik menuju sebuah teks yang sifatnya empiris. Penelitian ini mempunyai perbedaan tema yang jauh sebagaimana yang akan diangkat oleh peneliti. Peneliti lebih memfokuskan pada

penelitian terhadap bagaimana hubungan antara agama dan budaya dalam ruang lingkup pemikiran Abu Zayd.

Penelitian lain tentang Abu Zayd juga dilakukan oleh Muttaqin Khoiri yang berjudul *Kedudukan Wanita Dalam Pernikahan (Studi Pemikiran Abu Zayd dan Relevansinya Terhadap Hukum Keluarga Islam Indonesia)*. Penelitian ini memfokuskan pada studi fiqhiiyah yang meneliti bagaimana keberadaan hukum akhwalusy Syakhsiyah mampu diterapkan pada masa sekarang dengan memakai konsep pemikiran Abu Zayd tentang pernikahan. Penelitian ini tidak memfokuskan tentang studi budaya dan agama, melainkan pada bidang ilmu syari'at (Ilmu Hukum Islam).

Penelitian yang dilakukan oleh Afif dengan judul *Kritik Nashr Abu Zayd Terhadap Konsep Sunnah Dalam Epistemologi Hukum Islam Asy' Syafi'iyyah*. Penelitian ini berkisar tentang kritik yang dilakukan oleh Abu Zayd terhadap epistemologi keilmuan yang dipakai oleh kalangan ulama syafi'iyyah dimana menekankan pada teks sebagai rujukan dalam penilaian sebuah realitas (bayani). Penelitian ini mempunyai persentuhan dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti, karena penelitian ini juga menyinggung permasalahan bagaimana pola pikir yang terbentuk oleh budaya dalam pemikiran keagamaan. Tetapi penelitian ini tidak memfokuskan diri tentang bagaimana hubungan antara agama dan budaya menurut sudut pandang ontologis Abu Zayd.

Penelitian yang lain tentang pemikiran Abu Zayd juga dilakukan oleh Moch. Nur Ichwan, sebuah tesis yang diajukan pada universitas Leiden Belanda untuk memperoleh gelar MA dengan judul “*A New Horizon in Qur’anic Hermeneutics Nasr Hamid Abu Zaid Contribution to Critical Qur’anic Scholarship*”. Penelitian terhadap kajian terhadap Abu Zayd ini merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan pada tema hermeneutika, dan berbeda dengan penulis yang memfokuskan diri pada penelitian di sekitar tema antara keterkaitan budaya dan agama melalui metode ilmu pengetahuan yang digunakannya serta implikasinya terhadap pemikiran tentang hubungan antara agama dan budaya.

Penelitian yang lain tentang Abu Zayd juga dilakukan oleh Fitria Agustina, mahasiswi Aqidah dan Filsafat angkatan 2002 ini mengangkat judul “*Hermeneutika al Qur’an Abu Zayd*”. Penelitian ini memfokuskan pada pemakaian hermeneutika pada pemikiran Abu Zayd terhadap studi al Qur’an. Tema yang diangkat oleh peneliti lebih luas cakupannya, ia tidak hanya membahas teks suci, melainkan pandangan terhadap keterkaitan antara budaya dan agama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan referensi berdasarkan kajian atas literatur yang berupa buku, e-

book atau makalah tentang Abu Zayd.

2. Sumber Data.

Adapun sumber data dari penelitian ini dibedakan kepada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer berasal dari buku-buku dan naskah yang ditulis langsung oleh Abu Zayd, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- b. Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al Khithab ad Diniy*, (Kairo: Sina Li an Nasr, 1993).

Adapun data sekunder berasal dari buku-buku dan tulis yang mengkaji tentang Abu Zayd yang dilakukan oleh para penulis dan peneliti sebelumnya. Disamping itu juga buku-buku filsafat, kebudayaan, pemikiran keislam kontemporer dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

3. Deskripsi dan Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi atau penggambaran dengan melalui kalimat-kalimat yang dituliskan untuk

menggambarkan pemikiran dari Abu Zayd.¹³

Selain melakukan deskripsi dengan obyek penelitian pemikiran Abu Zayd, peneliti menggunakan metode yang lain, yaitu menganalisa pemikiran Abu Zayd dari beberapa sudut pandang. Salah satu sudut pandang yang dijadikan sebagai kacamata dalam melihat pemikiran Abu Zayd, yaitu pemikiran yang termuat dalam manifesto humanist.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan kami lakukan kami urutkan berdasarkan pada tata urutan pada penelitian yang akan kami uraikan sebagaimana berikut ini;

Bab I

Bab ini merupakan Bab Pendahuluan. Dalam bab ini kami menguraikan latar belakang dan alasan utama yang melatarbelakangi kami melakukan penelitian. Dari latar belakang tersebut, maka kami perlu merumuskan permasalahan, sesuai dengan latar belakang yang telah kami sebutkan di atas. Dan kemudian dari itu, dirumuskan metode apa yang digunakan dalam meneliti.

Bab II

Memuat latar belakang kehidupan, pendidikan, aktivitas serta pemikirannya. Dalam melakukan penelitian tentang latar belakang seseorang tersebut, peneliti

¹³ Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm.121.

menggali beberapa latar belakang kehidupannya yang mempengaruhi perjalanan pemikiran dari Abu Zayd.

Bab III

Bab ini memfokuskan tentang Pengertian al Quran dan Budaya, serta Hubungan Antara al Quran dan Budaya dari berbagai epistemologi. Misalnya menurut pandangan naturalistik, agama, maupun fenomenologi. Bab ini juga mencakup wacana studi keislaman kontemporer dalam memandang hubungan al Quran dan Budaya.

Bab IV

Bab ini memfokuskan tentang pandangan Abu Zayd terhadap Hubungan al Qur'an dan Budaya. Bab ini meliputi bagaimana kritiknya terhadap pemikiran keagamaan selama ini, dan bagaimana pandangannya terhadap teks al Qur'an. Dan terakhir pengambilan sebuah bentuk pemikirannya yang menekankan antara hubungan antara Agama dan Budaya dalam ruang lingkup pemikirannya.

Bab V

Bab ini merupakan Bab Penutup. Bab Penutup terdiri dari dua sub-bab, yaitu Kesimpulan dan Saran-saran penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran dan budaya mempunyai keterkaitan yang erat. Al-Quran disamping sebagai produk budaya ia juga merupakan produsen budaya. al-Quran sebagai produk budaya dilihat dari proses penulisan al-Quran menjadi sebuah mushaf merukan sebuah kresasi budaya yang murni insaniah, selain itu kondisi sosial dari masyarakat Qurais terutama nabi Muhammad SAW sebagai pengembang risalah sangat berpengaruh terhadap warna teks. Teks disini merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan kondisi sosial yang dihadapai Muhammad SAW saat itu. Adapun al-Quraan sebagai produsen budaya adalah budaya sebagai produk atas pemahaman atau penafsiran manusia terhadap teks. Pemahaman manusia terhadap teks memberi warna pada historisitas kebudayaan manusia itu sendiri sesuai dengan lingkup sosial, kondisi politik dan kondisi tempat dimana seorang penafsir itu berada.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Abu Zayd dalam memahami teks adalah pendekatan analisa sastra dalam pengkajian segala aspek tekstualitas keagamaan atau penerapan tinjauan kritis historis terhadap al Qur'an. Setiap metode yang dikembangkan dalam melakukan studi keilmuan, termasuk studi keagamaan (Islam) mempunyai paradigma yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya,

tergantung pada eksistensi seorang peneliti. Eksistensi itu meliputi pandangan keduniaan seorang peneliti. Setiap metode yang dikembangkan mempunyai implikasi terhadap hasil penelitian yang dilakukannya. Pendekatan yang dilakukan oleh Abu Zayd bukan pendekatan teologis atau dengan menggunakan metode bayani, melainkan memakai pendekatan empiris kritis. Pendekatan empiris kritis dalam pengkajian keagamaan tidak memandang agama (ataupun teks keagamaan/ al Qur'an) sebagai suatu hal yang sifatnya transendent atau menghadapinya dengan perasaan sakral.

Penggunaan paradigma keilmuan empiris kritis dalam melakukan kajian hubungan antara agama dan budaya, selalu menekankan agama (termasuk di dalamnya teks kitab suci) sebagai bagian dari aktivitas kehidupan manusia belaka. Sehingga kepercayaan hanya sebagai mitos yang dihasilkan oleh masa lampau manusia yang tidak lepas dari konstruksi kesadaran masyarakat setempat. Hasil pemikiran yang dilakukan oleh Abu Zayd mempunyai kesamaan dengan pandangan naturalistik karena menggunakan kacamata yang sama dalam melakukan pendekatan terhadap keagamaan. Nilai atau paradigma yang dilakukan oleh keduanya mempunyai kemiripan, sehingga pandangan keagamaan Abu Zayd di satu sisi mempunyai bentuk persamaan dengan kalangan naturalistik, tetapi di saat yang sama bertentangan dengan pemikiran tentang hubungan agama dan budaya menurut para theolog.

Terlepas dari kekurangan metodelogis dan kurangnya pemahaman yang

mendalam terehadab substansi teks, bahwa apa yang dilakukan oleh Abu Zayd telah memberikan warna dan corak baru dalam pengkajian Islam kontemporer khususnya pemahaman terhadap teks. Bahwa teks tidak dipahami apa adanya teks akan tetapi diperlukan peretanyaan kritis terhadap teks yang memungkinkan teks dipahami sesuai dengan konteks zaman.

B. Saran-saran

Penelitian yang dilakukan ini banyak memuat ketidaksempurnaan dalam melakukan upaya pendeskripsian maupun analisa terhadap obyek penelitian, yaitu Pemikiran Abu Zayd yang terkait dengan Hubungan antara Budaya dan Agama. Kekurangan yang lain terkait dengan permasalahan penjabaran pendeskripsian terhadap makna budaya menurut Abu Zayd, sehingga mengurangi ketajaman dalam melakukan analisa terhadap tema ini. Banyak teori yang dikembangkan oleh Abu Zayd terkait hubungan antara keduanya, walaupun tidak terekspresikan melalui judul lahir, melainkan terwujud dari implikasi pemikiran yang dikembangkannya. Pemikiran Abu Zayd dengan menggunakan kacamata teori keilmuan atau melakukan pendekatan melalui analisa filsafat ilmu maupun sosiologi ilmu pengetahuan belum terekspose secara detail dalam skripsi ini, padahal penelitian dengan menganalisa Abu Zayd sangat penting dan perlu dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensialis: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Jakarta: Radja Grafindo, 2007)

Abidin, Zainal, *Seluk Beluk al Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Radja Grafindo, 2006)

Atho', Nafisul dan Arif Faharuddin, *Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer, dalam Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: Ircisod, 2003)

Armas, Adnin, *Metodologi Bible Dalam Studi Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia, 2000)

Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2007)

- Bartens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia,1983)
- Bertens, K., *Filsafat Barat Konterporer* Jilid II: Prancis, (Jakarta: Gramedia 2001)
- Faiz, Faharuddin, *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam,2003)
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Lowy, Michel, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Insist,2005)
- Permata, Ahmad Norma, (Ed), *Metodologi Studi Agama*, terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200)
- Rasjidi, Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang ‘*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*’ (Jakarta: Bulan Bintang,1977)
- Rehailli, Abdullah M. ,*Bukti Kebenaran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003)
- Santoso, Listyono dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz,2006)
- Shalahuddin, Henry, *Al-Qur'an Dihujat*, (Jakarta:Al Qalam, 2007)
- Semiun, Yustinus, *Teori dan Terapi Pisikoanalisia Freud*,(Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005)

Sumaryono, E., *Hermenutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Syamsuddin, Shairon dkk, *Hermeneutik Al-Qur'an: Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta: Islamika, 2003)

Trueblodd, David, *Filsafat Agama*, Terj. HM Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Yahya, Harun. *Al-Quran dan Sains: Memahami Bimbingan Al-Quran Dalam Metodologi Pengetahuan*, Terj. Tim Penerjemah Adz Dzikra (Jakarta: Dzikra, 2005)

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 2002)

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*, Terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Naqd al Khithb ad Diniy*, (Kairo: Sina Li an Nasr, 1993)